BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam Penjelasan UU No 20 tahun 2008, UMKM adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional karena UMKM mampu memperluas lapangan kerja sehingga sangat membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan agar dapat memberikan pelayanan ekonomi secara luas untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi agar tercipta stabilitas nasional. Setiap perusahaan didirikan pasti memiliki sebuah tujuan, salah satunya untuk memperoleh laba. Laba dari usaha ini akan diperoleh seorang wirausahawan setelah perusahaanya melakukan kegiatan menghasilkkan suatu produk dan menjualnya kepada konsuman sehingga tercipta laba usaha. Winwin (2007) menyatakan bahwa laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Laba timbul setelah terjadinya transaksi khususnya transaksi eksternal, yaitu transaksi yang terjadi dan melibatkan pihak luar. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat pada kegiatan produksi hingga penyerahan barang atau jasa).

Mengingat laba merupakan tujuan utama perusahaan maka perhitungan laba sangat dibutuhkan, salah satunya dengan menerapkan ilmu akuntansi karena akuntansi dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian masa yang akan datang. Peramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian akan masa depan perusahaan tersebut. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Ukuran yang sering kali dipakai untuk

Perhitungan harga pokok produksi merupakan pertimbangan utama dalam menentukan harga jual agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dan memperoleh laba (*profit*) yang menjadi tujuan perusahaan. Metode penentuan harga pokok produksi diartikan sebagai suatu cara dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam proses perhitungan segala unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi tersebut setiap pelaku usaha melakukan cara yang berbeda (Dian dan Rilla, 2017). Biaya yang menjadi dasar penghitungan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat diperhitungkan dengan benar dan dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik pada produk yang dihasilkan perlu diperlakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu. Biaya *overhead* pabrik merupakan salah satu komponen biaya yang akan selalu muncul dalam kegiatan produksi suatu perusahaan karena macamnya yang banyak dan jumlahnya yang cukup besar, hal tersebut menyebabkan biaya *overhead* pabrik akan berpengaruh terhadap penetapan harga pokok produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh perusahaan (Fransiska, 2017). Metode untuk menentukan besaran angka biaya pokok produksi oleh perusahaan terdapat beberapa variasi yang dapat ditempuh yang tentu akan menimbulkan pengaruh terhadap biaya pokok satuan unit produksi dalam rangka menentukan besaran harga jual untuk mendapatkan target laba dari perolehan penjualan pada kelompok besaran yang diproduksi (Dian dan Rilla, 2017).

Metode *Activity Based Costing (ABC)* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. ABC

tidak hanya difokuskan dalam perhitungan biaya produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya (Wijayanti, 2011).

Penerapan metode *Activity Based Costing (ABC)* diharapkan dapat menjadi metode yang lebih akurat untuk menghitung harga pokok produksi dan sebagai alternatif lain terhadap pembiayaan tradisional atas biaya overhead. Konsep ini muncul karena konsep biaya tradisional kurang tepat dalam mengalokasikan biaya overhead produksi yang hanya dengan mengandalkan dasar bahan langsung, upah langsung, ataupun unit produksi saja. Metode *Activity Based Costing (ABC)* menawarkan agar pembebanan overhead ini juga didasarkan pada persentase proporsional kepada biaya lain, produk, atau kegiatan yang dilaksanakan untuk memproduksi barang, yang diperhatikan adalah unsur yang memicu dari mana biaya-biaya tersebut (cost driver) bukan produknya, sehingga jika konsep ini diterapkan maka keputusan yang diambil akan lebih tepat dan diharapkan perusahaan tidak mengalami kerugian.

UD TRESNA Puntir Purwosari Pasuruan adalah suatu perusahan yang bergerak dalam industri manufaktur yang bergerak dibidang makanan krupuk bawang. UD TRESNA Puntir memproduksi krupuk bawang berbagai jenis rasa. Dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan mengadakan kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Dalam pengoperasiannya UD TRESNA Puntir dihadapkan dengan berbagai tipe produk melalui berbagai tahap dalam penyelesaiannya sehingga muncul berbagai biaya di luar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibat adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk.

Pemilihan UD TRESNA Puntir Purwosari Pasuruan karena perusahaan ini masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan harga per unit-nya atau harga pokok produksi. Hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang akurat. Penggunaan metode akuntasi biaya tradisional dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi. Produk yang dihasilkan perusahaan dapat mengalami kekurangan biaya *(undercosting)* atau mengalami kelebihan biaya *(overcosting).* Pembebanan biaya yang kurang akurat yang disebabkan oleh metode akuntansi biaya tradisional yang selama ini diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam menetapkan harga pokok produksi per unit. Perhitungan harga pokok produksi per unit yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga jual produk, apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi maka membuat konsumen akan beralih kepada perusahaan yang sejenis lainnya dan apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Tabel 1.1 Data Produksi Pada UD TRESNA Puntir Purwosari Pasuruan 2021.

Keterangan	Krupuk Bawang Barbeque	Krupuk Bawang Original	Krupuk Bawang Jagung Bakar
Volume Produksi (Kg)	160	165	160
Keterangan	Krupuk Bawang Barbeque	Krupuk Bawang Original	Krupuk Bawang Jagung Bakar
Harga Jual (Rp)	280	280	280
Biaya Utama	2.367.000	2.402.500	2.442.500

(Rp)			
Jam Kerja Langsung	490.000	490.000	490.000

Sumber : UD TRESNA Puntir Purwosari Pasuruan

Langkah antisipatif untuk menanggulangi hal tersebut adalah perusahaan harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi pencapaian laba yang maksimal dan untuk meraih keunggulan kompetitif diantara pesaing-pesaing yang sejenis. Perusahaan dapat menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk perhitungan biaya yang lebih akurat. UD TRESNA Puntir telah memenuhi persyaratan dalam penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) karena memiliki produk yang berbeda atau diversifikasi produk, biaya tidak langsung dalam jumlah yang cukup signifikan, dan berada dalam lingkungan persaingan yang kompetitif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) tersebut pada UD TRESNA Puntir dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan yang bersangkutan, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"Pendekatan Metode *Activity Based Costing (ABC)* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Krupuk Bawang Pada UD TRESNA Puntir Purwosari".**

1.2 Rumusan Masalah

Setelah diidentifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka disusunlah rumusan masalah yang akan dibahas dan diteliti dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* terhadap penentuan harga pokok penjualan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan yang disebutkan dalam rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode Activity Based Costing terhadap penentuan harga pokok penjualan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti:

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau wawasan yang lebih baik mengenai perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing*.

b. Manfaat bagi perusahaan:

   Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan,sehingga penerapan metode *Activity Based Costing* dapat digunakan dalam menentukan harga jual yang tepat,juga diharapkan perusahaan dapat mengeluarkan biaya dengan lebih efektif dan efisien.

c. Manfaat bagi pihak lainnya:

   Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan bagi pembaca,sebagai bahan pembanding, sebagai literatur, dan sebagai tambahan informasi.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada analisis penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi UD TRESNA Puntir Purwosari Pasuruan 2021.